

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Masa remaja merupakan suatu fase dimana terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang pesat meliputi aspek fisik, biologis, psikologis, maupun intelektual (Kemenkes RI, 2016). Perubahan pada remaja yang paling awal muncul yaitu perkembangan secara biologis. Salah satu tanda keremajaan secara biologi ialah mulainya remaja mengalami menstruasi (Marmi, 2014).

Pada sebagian perempuan yang mengalami menstruasi akan dijumpai perempuan yang mengalami masalah menstruasi diantaranya dismenore. Dismenore merupakan nyeri yang terjadi saat menstruasi dan biasanya disertai dengan rasa kram yang terpusat di bagian abdomen bawah. Nyeri pada saat menstruasi dapat terjadi karena prostaglandin yang menyebabkan timbulnya kontraksi pada otot rahim. Sebagian perempuan dapat merasakan nyeri menstruasi yang berupa nyeri samar, namun pada sebagian yang lain nyeri menstruasi dapat terasa kuat atau bahkan bisa mengganggu aktivitas sehari-hari (Pebrianti, 2018).

Menurut data dari *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2016 diperoleh hasil bahwa rata-rata lebih dari 50% perempuan di seluruh dunia mengalami dismenore, yang mana angka kejadian dismenore tersebut tergolong cukup tinggi. Di Indonesia didapatkan angka 64,25% wanita mengalami dismenore dengan pembagian 54,89% dismenore primer dan 9,36% untuk dismenore sekunder. Di Sumatera Barat belum ada data pasti mengenai angka kejadian dismenore, namun dalam penelitian yang dilakukan

Putra (2014) ditemukan bahwa prevalensi dismenore di Sumatera Barat mencapai 57,3% diantaranya 52% mengalami nyeri ringan, 39% nyeri sedang, dan 9% mengalami nyeri yang berat.

Dismenore mengakibatkan gangguan aktivitas sehari-hari. Morbiditas yang disebabkan oleh dismenore menjadi salah satu gambaran terhadap beban kesehatan masyarakat. Hal ini juga menjadi salah satu penyebab ketidakhadiran di sekolah, tempat kerja dan mempengaruhi kualitas hidup terkait kesehatan. Akibatnya, dismenore juga memegang tanggung jawab atas kerugian ekonomi yang cukup besar karena biaya obat, perawatan medis, dan penurunan produktivitas. Selain itu, dismenore juga dapat menyebabkan gangguan psikologi pada beberapa perempuan dikarenakan menjadi tidak produktif pada aktivitas sosial. (Ju H, *et.al.* 2013)

Nugroho dan Utama (2014) menyatakan bahwa apabila tidak segera ditangani dismenore dapat mempengaruhi fungsi fisik dan mental seorang individu. Selain itu, apabila tidak ditangani dengan baik dismenore juga mempunyai dampak jangka panjang yaitu dapat memicu terjadinya sindrom *ovarium polistik* dan *endometriosis* (Hatem, *et.al.* 2015), oleh karena itu perlu untuk segera mengambil tindakan farmakologis maupun non farmakologis. Terapi farmakologis dasar dapat dengan pemberian obat *anti inflamasi non-steroid (NSAID)*. Sedangkan untuk terapi nonfarmakologis terdapat beberapa cara yaitu dengan aromaterapi, teknik relaksasi, *acupressure*, yoga, dan memberikan kompres hangat pada daerah yang nyeri. (Misliani, 2019).

Dismenore merupakan salah satu permasalahan kesehatan reproduksi yang dapat memberikan dampak buruk bagi remaja putri, yaitu menyebabkan

gangguan dalam mengikuti kegiatan belajar dan mengajar, tidak fokus memperhatikan penjelasan materi yang diberikan guru, serta kecenderungan untuk tidur dikelas saat kegiatan belajar dan mengajar sedang berlangsung, yang mana hal tersebut tentu dapat mempengaruhi prestasi di bidang akademik maupun non akademik. (Iswari *et al.*, 2014)

Permasalahan kesehatan reproduksi remaja saat ini masih menjadi masalah yang perlu mendapatkan perhatian. Kesehatan reproduksi remaja tidak hanya masalah seksual tetapi dengan menyangkut segala aspek tentang reproduksinya terutama pada remaja putri yang nantinya akan menjadi seorang wanita yang akan bertanggung jawab atas keturunannya. Hasil data-data yang ada dapat diketahui bahwa kejadian dismenore cukup tinggi terutama pada kalangan remaja, namun masih sedikit remaja yang mencari informasi mengenai masalah yang timbul saat menstruasi dan dampaknya. Adanya kepercayaan dan budaya tabu membicarakan tentang menstruasi juga menghambat remaja untuk mencari informasi mengenai menstruasi dan permasalahannya khususnya tentang dismenore. (Lestari, 2012).

Berdasarkan dari permasalahan kesehatan reproduksi yang ada pada remaja tersebut maka penting diberikan pendidikan kesehatan reproduksi pada kalangan remaja untuk meningkatkan derajat kesehatan remaja putri. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memperbaiki pengetahuan dan sikap remaja putri dalam menangani dismenore. Kurangnya pengetahuan dan sikap yang negatif tentang dismenore akan berhubungan negatif dengan manajemen diri, artinya remaja putri hanya memiliki sedikit pengetahuan mengenai cara penanganan dismenore. Pengetahuan remaja mengenai

dismenore dapat ditingkatkan melalui pemberian pendidikan kesehatan reproduksi yang intensif. (Ore & Ogundeko, 2021).

Lestari (2015) menjelaskan bahwa pengetahuan merupakan aspek yang sangat penting untuk membentuk tindakan seseorang. Pengetahuan setiap remaja tentang nyeri haid atau dismenore berbeda-beda, sehingga reaksi terhadap penanganan dismenore yang diberikan pun juga akan berbeda-beda pada setiap remaja. Sikap adalah penilaian, perasaan, respon terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap yang ditunjukkan remaja mengenai penanganan dismenore pun berbeda-beda karena adanya pemahaman, pertimbangan, dan pengalaman yang telah dialaminya. Maka dari itu sikap ada yang bersifat positif (menerima) dan negatif (tidak menerima).

Sikap mengenai dismenore yang ditunjukkan remaja tergantung pengetahuan yang dimiliki. Pengetahuan tentang dismenore sangat berpengaruh terhadap sikap dalam mengatasi dismenore. Dalam kesinambungan tersebut, terdapat hubungan antara pengetahuan tentang dismenore dengan sikap dalam menanganii dismenore. Remaja putri yang mendapat informasi yang benar tentang dismenore maka mereka akan mampu menerima setiap gejala dan keluhan yang dialami dengan positif. Sebaliknya remaja yang kurang pengetahuannya tentang dismenore akan merasa cemas dengan stress yang berlebihan dalam menghadapi gejala dan keluhan yang dialami, atau cenderung bersikap negatif (Benson, 2014).

Berdasarkan penelitian Putinah (2019), menjelaskan terdapat korelasi diantara pengetahuan terhadap penatalaksaan dismenore. Keadaan itu memberikan gambaran terhadap respondennya yang berpengetahuan baik akan



menjalankan penatalaksanaan dismenore melalui nonfarmakologi. Responden mayoritas memiliki pengetahuan kurang baik pada penatalaksanaan dismenore. Ditemukan suatu korelasi dengan signifikan diantara sikap terhadap kualitas dalam mengendalikan rasa nyeri haid. Lebih banyak responden yang mempunyai sikap negatif terkait penatalaksanaan dismenore. Penelitian oleh Khasanah, (2021) diperoleh hasil bahwa terdapat korelasi diantara pengetahuan terhadap penanganan dismenore. Respondennya mayoritas berpengetahuan cukup baik dalam penanganan dismenore. Ditemukan suatu korelasi yang signifikan diantara sikap terhadap kualitas dalam mengendalikan rasa nyeri haid. Mayoritas responden mempunyai sikap positif terkait penanganan dismenore.

SMP Negeri 13 Padang terpilih sebagai lokasi penelitian, karena sekolah ini merupakan salah satu sekolah menengah dengan jumlah siswi terbanyak. Yang mana dari total 17.953 jumlah siswi SMP di Kota Padang (DAPODIK Kota Padang, 2021), 453 siswi diantaranya bersekolah di SMP Negeri 13 Padang. Studi pendahuluan yang telah dilakukan terhadap 10 orang siswi SMP Negeri 13 Padang, 9 orang diantaranya mengalami dismenore. Siswi mengatakan bahwa aktivitasnya banyak terganggu akibat rasa nyeri yang dirasakan. Dari segi pengetahuan, ditemukan 7 orang dengan pengetahuan yang kurang, dan 3 orang dengan pengetahuan yang cukup. Selanjutnya, untuk sikap remaja dalam mengatasi nyeri yang terjadi saat menstruasi, mayoritas siswi memiliki sikap yang kurang baik, mereka memilih untuk membiarkan rasa nyeri itu tanpa melakukan penanganan apapun.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Dengan Penanganan Dismenore di SMP Negeri 13 Padang”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri dengan Penanganan Dismenore di SMP Negeri 13 Padang ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri dengan Penanganan Dismenore di SMP Negeri 13 Padang.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui distribusi frekuensi penanganan dismenore di SMP Negeri 13 Padang.
2. Mengetahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan remaja putri mengenai dismenore di SMP Negeri 13 Padang.
3. Mengetahui distribusi frekuensi sikap remaja putri terkait penanganan dismenore di SMP Negeri 13 Padang.
4. Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan penanganan dismenore di SMP Negeri 13 Padang.
5. Mengetahui hubungan sikap dengan penanganan dismenore di SMP Negeri 13 Padang.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai hubungan tingkat pengetahuan dan sikap remaja putri dengan penanganan dismenore di SMP Negeri 13 Padang serta sebagai wadah dalam mengaplikasikan ilmu kebidanan.

### 1.4.2 Bagi Sekolah

Memberikan informasi sebagai bahan pertimbangan perlunya pendidikan tentang kesehatan reproduksi remaja khususnya tentang dismenore dengan mendatangkan pakar kesehatan reproduksi yang terkait atau dengan menyelenggarakan seminar mengenai dismenore.

### 1.4.3 Bagi Remaja Putri

Menambah wawasan dan pengetahuan remaja putri mengenai yang berkaitan dengan dismenore dan memberikan informasi kepada remaja putri mengenai cara menangani gejala dismenore yang dialaminya.

### 1.4.4 Bagi Tenaga Kesehatan

Sebagai bahan yang dapat diangkat dalam kegiatan penyuluhan mengenai kesehatan reproduksi bagi remaja putri dan sebagai bahan informasi dalam mengkaji, menganalisa, dan memberikan perawatan serta pengobatan pada remaja putri yang mengalami dismenore.